

**Pengaruh Pendapatan, Luas Lahan, Lokasi Lahan dan Jenis Pekerjaan
terhadap Keputusan Masyarakat Mengkonversi Lahan Pertanian
Menjadi Lahan Non-Pertanian
(Studi Kasus: Kecamatan Gambut, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan)**

*The Influence of Income, Land Location, Land Area, and the Type of Work to
People's Decision in Converting Agricultural Land into Non-Agricultural Land
(Case Study: Gambut Sub-District, Banjar District, South Kalimantan)*

Anisa Ramitayudha

Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lambung Mangkurat
anisaramitayudha@gmail.com

Abstract.

This research aims to determine whether income, land area, land location, and the type of work to people's have significant effect simultaneously and partially to the people's decision to convert agricultural land into non-agricultural land in Gambut Sub-District and to know its impact on the welfare of the landowners.

This research is quantitative, using primary data in the form of interviews with 80 communities that have agricultural land in the Gambut Sub-District in 2016 until 2017.

The result of logit model regression shows that all variables have a significant effect simultaneously to people's decision to convert agricultural land into non-agricultural land in the Gambut Sub-District. In contrast, only partially significant influence is income and land area, where income and land area negatively affect the conversion rate of agricultural land. Different test results show that there is a marked difference between the income of the community before and after converting agrarian land. The average community income before converting agricultural land is more significant than after converting agricultural land.

Keywords: *Agricultural Land, Conversion, Income, Land Area, People's Welfare*

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pendapatan, luas lahan, lokasi lahan dan jenis pekerjaan berpengaruh signifikan secara simultan dan parsial terhadap keputusan masyarakat mengkonversi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian di Kecamatan Gambut, serta untuk mengetahui dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat pemilik lahan.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan menggunakan data primer berupa wawancara dengan 80 masyarakat yang memiliki lahan pertanian di Kecamatan Gambut pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2017.

Hasil regresi model logit menunjukkan semua variabel berpengaruh signifikan secara simultan terhadap keputusan masyarakat dalam mengkonversi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian di Kecamatan Gambut, sedangkan yang berpengaruh signifikan secara parsial hanya pendapatan dan luas lahan, di mana pendapatan dan luas lahan memiliki hubungan yang negatif dengan tingkat konversi lahan pertanian. Hasil uji beda menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nyata antara pendapatan masyarakat sebelum dan sesudah mengkonversi lahan pertanian. Rata-rata pendapatan masyarakat

sebelum mengkonversi lahan pertanian lebih besar daripada setelah mengkonversi lahan pertanian.

Kata Kunci: Konversi Lahan Pertanian, Pendapatan, Luas Lahan, Kesejahteraan Masyarakat

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kecamatan Gambut dengan julukannya sebagai kawasan “Kindai Limpuar” atau yang berarti lumbung padi yang melimpah merupakan wilayah andalan sektor pertanian di Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Namun, kekuatan sektor pertanian di Kecamatan Gambut ternyata semakin melemah. Hal tersebut dibuktikan dengan produktivitas pertanian padi di Kecamatan Gambut yang terus menurun. Pada tahun 2014 hingga tahun 2015, produktivitas pertanian padi di Kecamatan Gambut mengalami penurunan sebesar 2,41%.

Permasalahan menurunnya produktivitas pertanian di Kecamatan Gambut tersebut ternyata juga dipengaruhi oleh ketersediaan lahannya yang semakin menurun. Faktanya, luas lahan pertanian di Kecamatan Gambut selalu mengalami penurunan. Pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2016, luas lahan pertanian di Kecamatan Gambut menurun dari 9.117 hektar menjadi 8.913 hektar (BPS, 2016). Selain itu menurut BPS (2016), luas lahan bukan pertanian di Kecamatan Gambut mengalami peningkatan di tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 sebesar 633 hektar. Lahan bukan sawah untuk perumahan dan pemukiman merupakan penggunaan lahan yang terbesar, yaitu sebesar 69,28% di tahun 2014 (Bappelitbang Kabupaten Banjar, 2014). Hal tersebut menunjukkan fakta bahwa penurunan lahan pertanian di Kecamatan Gambut salah satunya disebabkan oleh peningkatan luas lahan bukan pertanian, khususnya untuk penggunaan perumahan dan pemukiman.

Pembangunan perumahan, industri serta bangunan untuk kegiatan perdagangan juga sudah mulai marak terlihat di Kecamatan Gambut. Para peneliti sebelumnya menjabarkan bahwa beberapa faktor yang paling mempengaruhi konversi lahan pertanian adalah pendapatan masyarakat, luas lahan, lokasi lahan dan jenis pekerjaan. Maka dirumuskanlah permasalahan ini yaitu pengaruh pendapatan, luas lahan, lokasi lahan dan jenis pekerjaan secara parsial maupun simultan terhadap keputusan masyarakat dalam mengkonversi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian, serta melihat dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat pemilik lahan.

Dugaan sementara dalam penelitian ini adalah pendapatan, luas lahan, lokasi lahan dan jenis pekerjaan berpengaruh signifikan secara parsial maupun secara simultan terhadap keputusan masyarakat mengkonversi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian dan pendapatan merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap variabel keputusan masyarakat mengkonversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian. Selain itu, terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan masyarakat sebelum dan sesudah mengkonversi lahan pertanian.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Malthusian

Teori Malthus menyebutkan bahwa peningkatan jumlah penduduk bertambah mengikuti deret ukur, sedangkan peningkatan jumlah pangan bertambah mengikuti deret hitung. Teori Malthusian ini juga erat kaitannya dengan konversi lahan pertanian. Seiring dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk, maka kebutuhan manusia juga akan semakin bertambah, salah satunya yaitu akan kebutuhan perumahan. Faktor

utama yang diperlukan ketika melakukan pembangunan akan perumahan, adalah ketersediaan akan lahan. Akibat dari semakin tingginya permintaan rumah akan tersebut, tentu saja permintaan akan ketersediaan lahan juga akan semakin meningkat, sedangkan lahan yang tersedia tidak mampu bertambah. Hal ini kemudian menyebabkan semakin tingginya tingkat konversi lahan pertanian untuk memenuhi kebutuhan lahan untuk perumahan. Kejadian inilah yang pada akhirnya akan menyebabkan semakin menurunnya kemampuan suatu wilayah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pangan, akibat dari semakin meningkatnya jumlah penduduk yang tidak diiringi dengan adanya keseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan primernya.

Lahan Pertanian

Lahan merupakan salah satu sumber daya alam yang sangat dibutuhkan hampir untuk semua kegiatan yang bersifat pembangunan, seperti sektor pertanian, perumahan, industri, kehutanan, pertambangan, industri dan sektor-sektor lainnya.

Lahan pertanian yaitu lahan yang digunakan untuk melakukan berbagai kegiatan pertanian. Sumaryanto dan Sudaryanto (2005) menyebutkan bahwa pada umumnya lahan pertanian memiliki dua jenis manfaat. Pertama, *use values* merupakan manfaat yang berasal dari campur tangan manusia yang dilakukan pada lahan pertanian tersebut. Kedua, *non use values* dapat disebut juga sebagai manfaat yang memang berasal dari lahan tersebut.

Konversi Lahan Pertanian

Konversi lahan atau perubahan fungsi lahan adalah terjadinya perubahan atau transformasi fungsi awal lahan menjadi fungsi lainnya (Ruwandi, 2005). Menurut Kustiawan (1997) Alih fungsi lahan umumnya dimaksudkan untuk mendorong pertumbuhan sektor industri dan jasa, sehingga banyak terjadi di wilayah perkotaan.

Sumaryanto dan Sudaryanto (2005) mengungkapkan bahwa pengkonversian lahan pertanian terbagi menjadi dua aspek. Pertama, pengkonversian yang dilakukan secara langsung oleh pemilik lahan tersebut. Kedua, pengkonversian yang diawali dengan alih penggunaan lahan.

Pendapatan

Menurut Soekartawi (2002), pendapatan dari sektor kegiatan pertanian merupakan hasil produksi yang dikali dengan harga jual. Mubyarto (1995) mengungkapkan bahwa pendapatan petani merupakan pemasukan atau penerimaan yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada saat melakukan usahatani dan pemasaran hasil pertanian.

Lokasi Lahan

Suparmoko (1997) menjabarkan bahwa teori lokasi Von Thunen menjelaskan bahwa nilai lebih ekonomi bagi suatu lahan dapat ditentukan dari lokasinya, yaitu jarak lokasi tersebut menuju pusat perekonomian di suatu wilayah. Von Thunen mengungkapkan biaya angkut dari satu tempat menuju tempat utama yang menjadi sumber faktor produksi merupakan input yang penting. Apabila jaraknya semakin dekat, maka biaya angkutnya juga akan semakin kecil, sehingga dapat dikatakan aksesibilitasnya semakin tinggi.

Luas Lahan

Menurut Mubyarto (1995) luas lahan adalah keseluruhan wilayah yang menjadi tempat penanaman atau mengerjakan proses penanaman. Luas lahan menggambarkan jumlah atau hasil yang akan diperoleh petani. Menurut Soekartawi (1990), semakin luas lahan garapan yang diusahakan petani, maka akan semakin besar produksi yang dihasilkan dan juga pendapatan yang diterima bila disertai dengan pengolahan lahan yang baik.

Jenis Pekerjaan

Pekerjaan adalah suatu usaha yang ditekuni seseorang dalam rangka untuk memperoleh penghasilan yang nantinya akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya (Depkes RI, 2001). Sesuai dengan teori kepemilikan lahan yang telah dijelaskan sebelumnya, di mana ada beberapa kategori, yaitu pemilik penggarap murni, pemilik dan penyakap murni, pemilik penyewa dan/atau pemilik penyakap, pemilik bukan penggarap, dan tunakisma mutlak.

Kesejahteraan Petani

Kesejahteraan merupakan suatu pengukuran yang biasanya digunakan untuk menggambarkan kualitas hidup seseorang untuk periode waktu tertentu di wilayah tertentu. Pendekatan yang sering digunakan untuk mengukur kesejahteraan adalah melalui dua pendekatan. Pendekatan yang pertama adalah pendekatan pengeluaran rumah tangga. Pendekatan kedua adalah pendekatan pendapatan.

Penelitian Terdahulu

- 1) Penelitian oleh Bayu Setyoko dan Purbayu Budi Santosa dalam jurnalnya yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mengkonversi Lahan Pertanian menjadi Lahan Non-Pertanian (Studi Kasus: Petani Desa Kopeng, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang).
- 2) Penelitian oleh I Made Mahadi Dwipradnyana dalam tesisnya yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Pertanian serta Dampaknya terhadap Kesejahteraan Petani (Studi Kasus di Subak Jadi, Kecamatan Kediri, Tabanan)”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan data yang didapatkan secara langsung melalui wawancara dengan 80 responden (data primer) yang merupakan masyarakat yang memiliki lahan pertanian di Kecamatan Gambut pada tahun 2016 sampai 2017. Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan secara *proportional random sampling*.

Berdasarkan data yang diperoleh di Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Banjar, Kantor Kecamatan Gambut, Kantor Kelurahan dan Kantor Kepala Desa di Kecamatan Gambut, selama tahun 2016 sampai 2017 terdapat 365 responden yang menjadi populasi. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin, dihasilkan jumlah sampel sebesar 78 responden.

Teknik Analisa Data

Analisis model logit yang akan digunakan pada penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pendapatan, luas lahan, lokasi lahan dan jenis pekerjaan terhadap keputusan

masyarakat mengkonversi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian di Kecamatan Gambut. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan uji beda untuk melihat perbedaan pendapatan masyarakat sebelum dan sesudah mengkonversi lahan pertanian.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

1) Variabel Terikat

Keputusan masyarakat mengkonversi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian (Y)

Keputusan masyarakat mengkonversi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian adalah keputusan masyarakat untuk memilih antara mempertahankan fungsi lahannya untuk pertanian atau mengkonversi lahan pertaniannya tersebut menjadi lahan non-pertanian. Konversi lahan pertanian yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Gambut dilakukan untuk sebagian, maupun keseluruhan lahan tersebut. Responden akan didefinisikan dalam dua kategori:

Y = 1; Masyarakat mengkonversi lahan pertanian

Y = 0; Masyarakat tidak mengkonversi lahan pertanian

2) Variabel Bebas

a. Pendapatan

Pendapatan merupakan pendapatan masyarakat yang memiliki lahan pertanian di Kecamatan Gambut, baik berupa pendapatan dari sektor pertanian, maupun non-pertanian yang diperoleh selama satu bulan, dengan indikator sasaran adalah Upah Minimum Kabupaten/Kota Kabupaten Banjar tahun 2017, yaitu sebesar Rp 2.258.000,00, yang dibedakan menjadi dua kategori sebagai berikut:

P₁ = 1; Pendapatan di bawah Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) Kabupaten Banjar

P₂ = 0; Pendapatan di atas Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) Kabupaten Banjar

b. Lokasi lahan

Lokasi lahan merupakan posisi di mana lahan tersebut berada, dengan indikator sasaran Kantor Kecamatan Gambut yang merupakan pusat Kecamatan Gambut. Perhitungan jarak lokasi dari lahan pertanian ke Kantor Kecamatan Gambut dilakukan dengan *Global Positioning System* (GPS). Lokasi lahan dikategorikan sebagai berikut:

Lok₁ = 1; dekat dari jalan raya (0-4 km dari jalan raya)

Lok₂ = 0; jauh dari jalan raya (>4 km dari jalan raya)

c. Luas lahan

Luas lahan merupakan luas lahan pertanian di Kecamatan Gambut yang dimiliki oleh responden, dengan indikator sasaran luas rata-rata lahan pertanian yang dimiliki masyarakat di Kecamatan Gambut, dengan kategori sebagai berikut:

LL₁ = 1; Lahan yang sempit (< luas rata-rata lahan pertanian yang dimiliki oleh masyarakat di Kecamatan Gambut).

LL₂ = 0; Lahan yang luas (>luas rata-rata lahan pertanian yang dimiliki oleh masyarakat di Kecamatan Gambut).

d. Jenis pekerjaan

Jenis pekerjaan adalah pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat yang memiliki lahan pertanian di Kecamatan Gambut, dikategorikan sebagai berikut:

$JP_1 = 1$; bekerja di sektor non-pertanian

$JP_2 = 0$; bekerja di sektor pertanian

3) Variabel Uji Beda

- Pendapatan masyarakat sebelum mengkonversi lahan pertanian merupakan pendapatan masyarakat yang memiliki lahan pertanian di Kecamatan Gambut, baik berupa pendapatan dari sektor pertanian, maupun non-pertanian yang diperoleh selama satu bulan, sebelum mengkonversi lahan pertaniannya.
- Pendapatan masyarakat setelah mengkonversi lahan pertanian merupakan pendapatan masyarakat yang memiliki lahan pertanian di Kecamatan Gambut, baik berupa pendapatan dari sektor pertanian, maupun non-pertanian yang diperoleh selama satu bulan, setelah mengkonversi lahan pertaniannya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi.

Teknik Analisa Data

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan model regresi logistik untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan uji beda *T-Test* untuk membandingkan pendapatan masyarakat sebelum mengkonversi lahan pertanian dan sesudah mengkonversi lahan pertanian.

Model logaritma natural dan menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$L_i = \ln \left(\frac{P}{1-P} \right) = \beta_0 + \beta_1 Pd_i + \beta_2 Lok_i + \beta_3 LL_i + \beta_4 JP_i + e$$

Di mana:

β_0 : *intercept*

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: parameter

Pd : pendapatan

Lok : lokasi lahan

LL : luas lahan

JP : jenis pekerjaan

e : *error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data Model Logit

Uji Multikolinearitas

Tabel 1

Matrik Korelasi

	Constant	JP	LL	Lok	P
Constant	1,000	-0,275	-0,695	-0,405	-0,887
JP	-0,275	1,000	-0,042	-0,287	0,308
LL	-0,695	-0,042	1,000	0,097	0,660
Lok	-0,405	-0,287	0,097	1,000	0,167
P	-0,887	0,308	0,660	0,167	1,000

Sumber: Hasil Data Diolah

Pada model regresi logistik, untuk mengetahui hasil uji multikolinearitas dapat dilihat melalui tabel *Correlation Matriks*. Suatu variabel dikatakan tidak terkena gejala multikolinearitas apabila nilai koefisiennya tidak lebih dari 0,8.

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa hampir secara keseluruhan nilai koefisien variabel independen (pendapatan, luas lahan, lokasi lahan dan jenis pekerjaan) kurang dari 0,8. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data di dalam penelitian ini tidak terkena masalah multikolinearitas, sehingga analisis data dapat dilanjutkan dengan menggunakan model logit.

Persamaan Regresi Logit

Tabel 2
Hasil Persamaan Regresi Logit

Variabel	Koefisien	Odd Ratio
Konstanta	3,964	52,683
Pendapatan	-4,517	0,011
Lokasi Lahan	-0,172	0,842
Luas Lahan	-4,240	0,014
Jenis Pekerjaan	-1,311	0,270

Sumber: Hasil Data Diolah

Melalui tabel di atas, dapat dilihat nilai koefisien masing-masing variabel independen pada kolom Koefisien, sehingga diperoleh model persamaan regresi logit, yaitu:

$$L_i = \text{logit} \left[\frac{P}{1 - P} \right] = 3,964 - 0,172Lok - 4,240LL - 1,311JP$$

atau

$$\frac{P}{1 - P} = e^{3,964 - 0,172Lok - 4,240LL - 1,311JP}$$

Odd Ratio

Berdasarkan pada tabel di atas, nilai *odd ratio* untuk variabel pendapatan adalah 0,011. Dengan demikian berarti masyarakat yang memiliki pendapatan di bawah UMK berpeluang sebesar 0,011 kali untuk mengurangi tingkat konversi lahan pertanian dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki pendapatan di atas UMK di Kecamatan Gambut.

Dilihat dari variabel luas lahan, nilai probabilitasnya adalah sebesar 0,014. Hal ini berarti semakin sempit luas lahan yang dimiliki oleh masyarakat, maka akan mengurangi tingkat konversi lahan pertanian sebesar 0,014, dibandingkan apabila luas lahan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut luasnya di atas rata-rata.

Uji Pseudo R Square

Tabel 3
Hasil Uji Pseudo R Square

-2 Log Likelihood	Pseudo R Square
43,199	0,751

Sumber: Hasil Data Diolah

Dalam hasil uji pada tabel di atas, nilai *Pseudo R²*-nya adalah sebesar 0,751 atau 75,1%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen (keputusan masyarakat mengkonversi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian) dalam penelitian ini mampu

dijelaskan oleh variabel-variabel independennya (pendapatan, luas lahan, lokasi lahan dan jenis pekerjaan) adalah sebesar 75,1%, sedangkan sisanya 24,9% dijelaskan oleh variabel lain diluar keempat variabel independen yang diteliti tersebut.

Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit*)

Tabel 4

Hasil Hosmer and Lemeshow Test

<i>Chi-square</i>	<i>Sig Chi-square</i>	Keputusan $\alpha > 5\%$
9,363	0,228	Signifikan

Sumber: Hasil Data Diolah

Hasil *Hosmer and Lemeshow Test* pada Tabel 4 diatas digunakan untuk menguji apakah model yang digunakan telah sesuai (*goodness of fit*). Kesesuaian model pada hasil uji tersebut adalah dengan kriteria jika nilai probabilitas pada kolom *Sig Chi-square* lebih besar daripada taraf signifikansi yang telah ditetapkan (5%). Berdasarkan Tabel 4 tersebut diperoleh nilai *Chi-Square* sebesar 9,363 dengan nilai probabilitas sebesar 0,228. Hal tersebut berarti nilai probabilitasnya lebih besar daripada taraf signifikansi ($0,228 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa model telah mampu menjelaskan data (*fit*).

Hasil Pengujian Hipotesis Model Logit

Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Tabel 5

Hasil Omnibus Test of Model Coefficients

	Awal (Block 0)	Awal (Block 1)	Keputusan
<i>-2 Log Likelihood</i>	108,441	43,199	Signifikan

Sumber: Hasil Data Diolah

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada kolom awal atau *Block 0* adalah 108,441, sedangkan bahwa nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada kolom akhir atau pada *Block 1* adalah 43,199. Dalam hal ini berarti nilai -2LL pada awal dan pada akhir mengalami penurunan sebesar 65,242.

Dengan demikian, berarti variabel independen (pendapatan, luas lahan, lokasi lahan dan jenis pekerjaan) dalam penelitian ini secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (keputusan masyarakat mengkonversi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian), sehingga model dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Parsial

Tabel 6

Hasil Uji Parsial Hipotesis Variabel Model Logit

Variabel	Prob (z)	Keputusan $\alpha < 5\%$
Pendapatan	0,000	Signifikan
Lokasi Lahan	0,839	Tidak Signifikan
Luas Lahan	0,000	Signifikan
Jenis Pekerjaan	0,229	Tidak Signifikan

Sumber: Hasil Data Diolah

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai probabilitas untuk variabel pendapatan adalah sebesar 0,000. Dalam hal ini berarti nilai probabilitas variabel pendapatan lebih kecil daripada taraf signifikansi ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan

bahwa variabel pendapatan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel keputusan masyarakat mengkonversi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian.

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai probabilitas untuk variabel lokasi lahan adalah sebesar 0,839. Dalam hal ini berarti nilai probabilitas variabel lokasi lahan lebih besar daripada taraf signifikansi ($0,839 < 0,05$). Dengan ini berarti variabel lokasi lahan tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel keputusan masyarakat mengkonversi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian.

Sama halnya dengan variabel pendapatan, nilai probabilitas untuk variabel luas lahan juga sebesar 0,000, atau nilai probabilitas variabel luas lahan lebih kecil daripada taraf signifikansi ($0,000 < 0,05$). Hal ini juga berarti bahwa variabel luas lahan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel keputusan masyarakat mengkonversi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian.

Nilai probabilitas untuk variabel jenis pekerjaan adalah sebesar 0,229. Dengan demikian berarti variabel jenis pekerjaan tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel keputusan masyarakat mengkonversi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian, karena nilai probabilitasnya lebih besar daripada taraf signifikansi ($0,229 < 0,05$).

Analisis Data Uji Beda

Uji Normalitas

Tabel 7
Hasil Uji Shapiro-Wilk

Statistik	N	Probabilitas	Keputusan $\alpha > 5\%$
0,814	33	0,000	Berdistribusi tidak normal

Sumber: Hasil Data Diolah

Pada Tabel 7 tersebut di atas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas Uji *Shapiro-Wilk* sebesar 0,000 atau lebih kecil daripada taraf signifikansi ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian, berarti data pendapatan masyarakat sebelum dan setelah mengkonversi lahan pertanian berdistribusi tidak normal. Sesuai dengan ketentuan penggunaan model dalam uji beda, dimana apabila data penelitian tidak berdistribusi normal, maka model yang tepat untuk digunakan uji beda adalah model statistik non-parametrik.

Pengujian Hipotesis Menggunakan Uji Beda

Tabel 8
Hasil Wilcoxon Signed Ranks Test

Variabel	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keputusan $\alpha < 5\%$
Pendapatan Sebelum Mengkonversi Lahan Pertanian-Pendapatan Setelah Mengkonversi Lahan Pertanian	-2.330	0,020	Signifikan

Sumber: Hasil Olah Data

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk variabel penelitian adalah sebesar 0,020. Dalam hal ini berarti nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* variabel pendapatan masyarakat sebelum dan sesudah mengkonversi lahan pertanian lebih kecil daripada taraf signifikansi ($0,020 < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang nyata antara pendapatan masyarakat sebelum mengkonversi lahan pertanian dengan pendapatan masyarakat setelah mengkonversi pertanian.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Lokasi Lahan terhadap Keputusan Masyarakat Mengkonversi Lahan Pertanian menjadi Lahan Non-Pertanian

Menurut teori yang diungkapkan oleh Von Thunen, semakin dekat jarak lokasi lahan dengan pusat perekonomian di suatu wilayah maka nilai ekonomisnya akan semakin tinggi. Hal ini berarti menunjukkan bahwa semakin dekat lokasi lahan tersebut dengan pusat perekonomian di suatu wilayah, maka peluang masyarakat untuk melakukan konversi terhadap lahan pertanian tersebut akan semakin besar. Hal itu disebabkan karena semakin dekatnya lokasi lahan tersebut dengan pusat perekonomian, maka penggunaan lahan untuk kegiatan di sektor non-pertanian akan mampu mendatangkan keuntungan yang lebih besar, dibandingkan dengan jika hanya digunakan untuk kegiatan pertanian (Waluya, 2009).

Berdasarkan hasil regresi model logit, lokasi lahan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan masyarakat dalam melakukan konversi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian. Ketidaksignifikanan hubungan antara lokasi lahan dan keputusan masyarakat dalam mengkonversi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian disebabkan karena maraknya pembangunan yang terjadi di Kecamatan Gambut menyebabkan pembangunan perumahan sudah menyentuh bagian pelosok di Kecamatan Gambut. Pembangunan perumahan tidak lagi terfokus pada bagian terluar Kecamatan Gambut saja, akibat permintaan akan perumahan yang semakin melambung tinggi. Sehingga lokasi lahan, baik dekat maupun jauh dari pusat wilayah Kecamatan Gambut sudah tidak mampu lagi menjadi patoka masyarakat untuk melakukan konversi lahan pertanian.

Pengaruh Jenis Pekerjaan terhadap Keputusan Masyarakat Mengkonversi Lahan Pertanian menjadi Lahan Non-Pertanian

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dijelaskan sebelumnya, kepemilikan lahan pertanian diklasifikasikan berdasarkan berbagai jenis. Secara umum, terdapat dua kategori, yang pertama pemilik lahan yang juga merupakan penggarap lahan dan pemilik lahan bukan penggarap. Keduanya sama-sama memiliki lahan pertanian, namun yang menjadi perbedaan dalam hal ini adalah jenis pekerjaan yang mereka miliki. Pada jenis yang pertama, pemilik lahan pertanian tersebut juga bekerja pada lahan pertanian yang dimilikinya. Hal ini berarti dia memiliki ketergantungan yang erat atas ketersediaan lahan pertanian tersebut. Dilihat dari kategori yang kedua, pemilik lahan pertanian dalam hal ini tidak bekerja pada lahan pertaniannya, atau dapat dikatakan memiliki pekerjaan lain diluar sektor pertanian. Dengan demikian, pemilik lahan ini tidak terlalu memiliki ketergantungan terhadap lahan yang dia miliki, karena dia telah memiliki pekerjaan di luar dari hasil lahan pertaniannya. Dari kedua kategori tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat di kategori pertama memiliki peluang yang lebih kecil untuk melakukan konversi lahan pertaniannya, dibandingkan dengan masyarakat di kategori kedua.

Dilihat dari hasil regresi logit, jenis pekerjaan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan masyarakat mengkonversi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian. Hal ini disebabkan karena masyarakat yang bekerja di sektor pertanian, maupun di sektor non-pertanian, keduanya memiliki peluang yang sama untuk melakukan konversi lahan pertanian. Menurut teori, masyarakat yang bekerja di sektor pertanian akan cenderung mempertahankan lahan mereka. Namun, berdasarkan hasil

penelitian yang telah dilakukan, masyarakat yang bekerja di sektor pertanian juga berpeluang untuk melakukan konversi lahan pertanian.

Keadaan ini disebabkan karena menurunnya produktivitas lahan pertanian yang mereka miliki tersebut akibat pembangunan yang semakin marak meningkatkan limbah rumah tangga yang merusak kualitas tanah pertanian. Selain itu, masyarakat yang memiliki lahan pertanian dan juga bekerja di sektor pertanian cenderung merupakan masyarakat yang belum memiliki tempat tinggal sendiri sebelumnya. Sehingga menyebabkan masyarakat lebih memilih untuk melakukan usaha lain atau membangun rumah di atas lahan pertanian mereka, dibandingkan dengan mengharapkan hasil pertanian. Pasalnya, dengan produktivitas lahan pertanian yang semakin menurun, justru akan merugikan masyarakat akibat biaya produksi yang besar, sedangkan hasil yang didapatkan tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan.

Pengaruh Pendapatan terhadap Keputusan Masyarakat Mengkonversi Lahan Pertanian menjadi Lahan Non-Pertanian

Hasil hubungan negatif antara pendapatan dengan keputusan masyarakat mengkonversi lahan pertanian menjadi lahan pertanian ternyata tidak sesuai dengan kajian pustaka. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, tingkat pendapatan masyarakat secara umum berpengaruh positif terhadap keputusan masyarakat mengkonversi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian. Dalam hal ini berarti semakin rendah tingkat pendapatan seseorang maka akan meningkatkan tingkat konversi lahan pertanian. Semakin rendah pendapatan seseorang, maka kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari akan semakin rendah pula. Dalam kondisi dimana hanya kepala keluarga yang memiliki penghasilan, apabila hanya menggantungkan pendapatan pada sektor pertanian yang tidak menentu, maka tingkat kesejahteraan akan sulit untuk ditingkatkan. Asumsi inilah yang menjadi kesimpulan penelitian terdahulu yang secara umum menjelaskan hubungan positif antara variabel pendapatan dengan variabel konversi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian.

Namun, beda halnya dengan penelitian ini, dimana pendapatan masyarakat memiliki korelasi negatif dengan keputusan masyarakat mengkonversi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian di Kecamatan Gambut. Dalam hal ini berarti semakin tinggi pendapatan seseorang, maka akan semakin tinggi tingkat konversi lahan pertanian yang terjadi, begitu pula sebaliknya. Berdasarkan hasil survei dan wawancara yang dilakukan, penulis berasumsi bahwa perbedaan korelasi tersebut disebabkan oleh karakteristik responden yang berbeda di setiap daerah. Karakteristik yang berbeda tersebut dipengaruhi oleh gaya hidup, sehingga juga berpengaruh terhadap perilaku konsumsi seseorang. Menurut Duessenbery, konsumsi seseorang juga tergantung pada pendapatannya. Semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang, maka tingkat konsumsi juga akan berubah mengikuti peningkatan pendapatan tersebut.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern, gaya hidup masyarakat juga akan berubah mengikuti perkembangan zaman. Rendahnya eksistensi sektor pertanian di zaman modern ini menyebabkan pola investasi masyarakat berubah dan cenderung mengikuti tingkat investasi yang sedang menjadi tren dan dianggap lebih *benefit* bagi masyarakat.

Menurut situs century.co.id, Real Estate Indonesia menyebutkan bahwa Kalimantan Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang mengalami lonjakan pertumbuhan pasar properti di Indonesia. Salah satu alasan Kalimantan Selatan menjadi ladang investasi yang bagus adalah karena harga properti di Kalimantan Selatan selalu mengalami kenaikan rata-rata 10 % per tahun (kompas.co.id,

2016). Bahkan pada tahun 2002, Kota Banjarmasin sempat mengalami lonjakan Indeks Harga Properti Residensial pada tipe bangunan besar yang tertinggi se-Indonesia, yaitu sebesar 16,70 %. (*bi.go.id*, 2002). Hal ini menggambarkan pesatnya perkembangan properti di Kalimantan Selatan.

Melihat dari keuntungan yang menjanjikan tersebut, masyarakat yang memiliki pendapatan tinggi di Kecamatan Gambut cenderung lebih memilih untuk berinvestasi di bidang *real estate*, dibandingkan dengan sektor pertanian. Oleh karena itu, mereka lebih memilih untuk mengkonversi lahan pertanian mereka menjadi perumahan untuk investasi jangka panjang yang lebih menjanjikan. Bagi masyarakat yang memiliki pendapatan rendah atau hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan primer sehari-hari, justru akan lebih memilih untuk mempertahankan fungsi lahan pertaniannya, karena untuk berinvestasi di bidang perumahan diperlukan biaya yang cukup besar.

Pengaruh Luas Lahan terhadap Keputusan Masyarakat Mengkonversi Lahan Pertanian menjadi Lahan Non-Pertanian

Hasil regresi logit menunjukkan bahwa hubungan antara luas lahan dan keputusan masyarakat untuk mengkonversi lahan adalah negatif. Hal ini berarti bahwa semakin luas lahan yang dimiliki oleh masyarakat di Kecamatan Gambut, maka akan semakin meningkatkan peluang masyarakat untuk mengkonversi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian.

Hal ini berbeda dengan tinjauan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang menyimpulkan bahwa semakin sempit lahan yang dimiliki oleh masyarakat, maka akan semakin meningkatkan peluang keputusan masyarakat dalam mengkonversi lahan pertanian. Hal ini didasarkan pada asumsi peneliti sebelumnya bahwa semakin sempit luas suatu lahan pertanian, maka produktivitasnya juga akan semakin rendah. Asumsi ini juga sesuai dengan konsep produktivitas pertanian, yaitu sebagai ukuran hasil dari persatuan luas atau satu lahan dari seluruh luas lahan yang dipanen. Berdasarkan hal tersebut, maka produktivitas pertanian sangat erat kaitannya dengan luas lahan. Dengan demikian, apabila luas lahan pertanian tersebut semakin sempit, atau dengan kata lain produktivitasnya rendah, maka masyarakat akan lebih memilih untuk mengkonversi lahan pertaniannya, sehingga akan meningkatkan tingkat konversi lahan pertanian.

Namun, berdasarkan hasil penelitian ini yang dilakukan melalui survei lapangan dan wawancara, ternyata hasil hubungan antara luas lahan dan keputusan masyarakat untuk mengkonversi lahan pertanian ternyata berbeda. Adanya perbedaan tersebut disebabkan karena perbedaan pola investasi masyarakat. Berdasarkan hasil survei dan wawancara, pola investasi masyarakat di Kecamatan Gambut lebih berorientasi pada perumahan, sehingga tingkat konversi lahan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan lahan dalam jumlah yang luas.

Perbedaan Pendapatan Masyarakat Sebelum dan Setelah Mengkonversi Lahan Pertanian

Hasil *Wilcoxon Signed Ranks Test* menunjukkan bahwa ada perbedaan yang nyata antara pendapatan masyarakat sebelum mengkonversi lahan pertanian dengan pendapatan masyarakat setelah mengkonversi lahan pertanian. Dilihat dari rata-ratanya, pendapatan masyarakat sebelum mengkonversi lahan pertanian adalah sebesar Rp

2.166.666,67, sedangkan untuk pendapatan masyarakat setelah mengkonversi lahan pertanian adalah sebesar Rp 2.121.212,12. Dari kedua nilai rata-rata tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan pendapatan masyarakat dari sebelum mengkonversi lahan pertanian hingga setelah mengkonversi lahan.

Hal ini sesuai dengan Sumaryanto dan Tahlim (2005) yang mengungkapkan bahwa salah satu dampak negatif dari konversi lahan sawah adalah pendapatan masyarakat akan menurun. Masyarakat yang melakukan konversi lahan pertanian di Kecamatan Gambut sebagian besar mengalihfungsikan untuk membangun tempat tinggal. Hal tersebut dilakukan masyarakat karena beberapa alasan, seperti masih tinggal menumpang dengan orang tua, ingin memperluas tempat tinggal, maupun untuk kegiatan investasi.

Bagi masyarakat yang mengalihfungsikan lahannya untuk berinvestasi di bidang perumahan tentu saja hal ini justru akan meningkatkan penghasilan mereka, karena rumah yang mereka bangun tersebut kemudian akan disewakan kepada orang lain. Secara praktis, memang akan terjadi penurunan hasil produksi lahan pertanian karena konversi lahan tersebut. Namun, sebagian besar responden mengungkapkan bahwa pendapatan yang mereka peroleh dari menyewakan rumah jauh lebih besar dibandingkan dengan hasil produksi pertanian. Belum lagi mengenai permasalahan resiko di sektor pertanian yang lebih besar dibandingkan resiko investasi di perumahan.

Beda halnya dengan masyarakat yang sebelumnya belum memiliki rumah dan menggunakan lahan pertanian mereka untuk dibangun rumah. Hal tersebut tentu saja akan menyebabkan hasil pertanian mereka akan berkurang, yang juga akan berdampak pada menurunnya pendapatan mereka.

PENUTUP

Implikasi Hasil Penelitian

Melibatkan para petani dan pemilik lahan pertanian dalam upaya meminimalisir tingkat alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian di Kecamatan Gambut. Hal ini dapat dilakukan dengan penyuluhan, sosialisasi, dan diskusi. Dengan ini diharapkan dapat menyampaikan informasi kepada masyarakat serta mendapatkan umpan balik berupa saran ataupun permasalahan yang dihadapi para petani dan pemilik lahan pertanian untuk ditemukan sebuah solusi yang mampu mengurangi tingkat konversi lahan pertanian.

Keterbatasan Penelitian

1. Waktu yang tersedia untuk menyelesaikan penelitian ini relatif pendek, sementara jumlah sampel yang diperlukan untuk penelitian ini cukup banyak. Selain itu, jarak yang ditempuh untuk menuju ke lokasi para responden juga cukup jauh.
2. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini terbatas, hanya menggunakan empat variabel, yaitu pendapatan, luas lahan, lokasi lahan dan jenis pekerjaan.
3. Periode waktu variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas hanya sejak tahun 2016.
4. Penulis tidak mendapatkan data populasi pada salah satu desa di Kecamatan Gambut, yaitu Desa Malintang Baru, sehingga desa tersebut tidak termasuk dalam sampel peneliti.

Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan pembahasan yang telah dijabarkan sebelumnya, yaitu sebagai berikut: Konversi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian di Kecamatan Gambut dipengaruhi secara signifikan oleh pendapatan dan

luas lahan yang dimiliki oleh pemilik lahan pertanian tersebut. Pendapatan masyarakat memiliki korelasi negatif dengan tingkat konversi lahan pertanian di Kecamatan Gambut. Dalam hal ini berarti semakin meningkatnya pendapatan masyarakat, maka akan semakin tinggi tingkat konversi lahan pertanian di Kecamatan Gambut. Sama halnya dengan pendapatan, luas lahan juga memiliki korelasi negatif dengan tingkat konversi lahan pertanian di Kecamatan Gambut dalam penelitian ini. Semakin luas lahan yang dimiliki oleh masyarakat, maka akan meningkatkan peluang masyarakat untuk melakukan konversi lahan pertanian di Kecamatan Gambut. Terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan masyarakat sebelum mengkonversi lahan pertanian dengan pendapatan masyarakat setelah mengkonversi lahan pertanian di Kecamatan Gambut. Dilihat dari nilai rata-ratanya, terjadi penurunan pendapatan masyarakat sebelum melakukan konversi lahan pertanian dengan pendapatan masyarakat setelah melakukan konversi lahan pertanian di Kecamatan Gambut.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. *Kalimantan Selatan dalam Angka Tahun 2017*. <http://www.kalsel.bps.go.id/>. Diakses pada tanggal 24 September 2017.
- Badan Pusat Statistik. *Analisis Perekonomian Kabupaten Banjar 2014-2016*. <http://www.banjarkab.bps.go.id/>. Diakses pada tanggal 22 Januari 2018.
- Balitbang Kabupaten Banjar. *Geografi Kecamatan Gambut*. <http://bappelitbang.banjarkab.go.id/satudata/index.php/data/kecamatan/.05/11/2012/2017>. Diakses pada tanggal 4 Februari 2018.
- Bank Indonesia. *Survei Harga Proporsi Residensial di Pasar Primer*. <http://www.bi.go.id/>. Diakses pada tanggal 2 Februari 2018.
- Budi, Triton Prawira. (2006). *SPSS 13.0 Terapan: Riset Statistik Parametrik*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Dwipradnyana, I Made Mahadi. (2014). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Pertanian serta Dampaknya terhadap Kesejahteraan Petani (Studi Kasus di Subak Jadi, Kecamatan Kediri, Tabanan)*. Tesis. Denpasar: Universitas Udayana.
- Kustiawan. (1997). *Konversi Lahan Pertanian di Pantai Utara dalam Prisma No. 1*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Mubyarto. (1995). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Setyoko, Bayu dan Purbayu Budi Santosa. (2014). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mengkonversi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Non Pertanian*. Diponegoro: Jurnal of Economics Volume 3 Nomor 1 Tahun 2014. Halaman 1.
- Soekartawi. (2002). *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI Press

Soekartawi. (1990). *Pembangunan Pertanian*. Jakarta: PT. Rajagrafindo.

Sumaryanto dan Tahlim Sudaryanto. (2005). *Pemahaman Dampak Negatif Konversi Lahan Sawah Sebagai Landasan Perumusan Strategi Pengendaliannya*. Makalah yang disampaikan pada Seminar Penanganan Konversi Lahan dan Pencapaian Lahan Pertanian Abadi.

Suparmoko. (1997). *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Yogyakarta: BPFE.

Waluya, Bagja. (2009). *Memahami Geografi untuk SMA/MA*. Jakarta: Pusat Pembukuan Depdiknas.